

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada maupun yang menghadang di masa depan (Basri, 2012). Namun, peningkatan pemerataan akses jenjang perguruan tinggi sampai saat ini masih merupakan masalah di negara Indonesia yang tercermin dari Angka Partisipasi Kasar (APK) yang baru mencapai 33,66% dan angka tingkat melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang pada umumnya (Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah faktor biaya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ainun Naim (2014), dalam harian online Tempo menyatakan bahwa baru 30 persen pelajar di Indonesia yang bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan biaya pendidikan di Indonesia yang semakin mahal (<https://nasional.tempo.co/readnews2014>). Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan (Supriadi, 2010).

Maka dari itu biaya sangat memiliki peran yang besar dalam pendidikan dan tanpa biaya pendidikan tidak akan berjalan. Berdasarkan Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Maka sejalan dengan Undang-Undang tersebut maka Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mulai tahun 2010 meluncurkan Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi.

Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi yaitu bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus dengan tepat waktu (Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2016). Sehingga sasaran utama program Bidikmisi adalah calon mahasiswa yang kurang mampu namun calon mahasiswa tersebut memiliki prestasi dalam akademik. Syarat utama para penerima Bidikmisi adalah mahasiswa yang berprestasi namun tidak mampu secara ekonomi.

Program Bidikmisi ini bertujuan untuk membantu masyarakat untuk memutus mata rantai kemiskinan. Program Bidikmisi ini telah diperluas hampir di seluruh wilayah yang ada di Indonesia salah satunya adalah Universitas Trunojoyo. Universitas Trunojoyo (UTM) adalah salah satu perguruan tinggi yang berstatus negeri yang ada di Pulau Madura yang berlokasi di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Sebagai bentuk dukungan program beasiswa Bidikmisi yang diadakan oleh Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, selain menerima mahasiswa non Bidikmisi, UTM juga menerima mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam style.tribunnews.com, dalam artikel tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2014 Universitas Trunojoyo menduduki peringkat pertama sebagai universitas yang menerima mahasiswa Bidikmisi terbanyak pada tingkat nasional.

Universitas Trunojoyo Madura menerima mahasiswa Bidikmisi mulai tahun 2010 hingga sekarang. Mahasiswa penerima Bidikmisi di Universitas Trunojoyo Madura tidak dipungut biaya sepeser pun. Justru mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura mendapatkan beberapa fasilitas dari pemerintah. Beberapa fasilitas tersebut adalah biaya hidup 600.000 setiap bulan, uang buku dan uang transport. Maka dari itu mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan mahasiswa non Bidikmisi atau mahasiswa yang menerima bantuan pendidikan selain Bidikmisi.

Tanggung jawab tersebut berupa tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura. Tuntutan tersebut sudah menjadi perjanjian yang tertulis antara mahasiswa penerima Bidikmisi dengan pihak kampus yang ditandatangani di atas materai. Tuntutan tersebut meliputi: mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura harus dapat mempertahankan prestasinya yang diukur melalui IPK dan IPK minimal

mahasiswa penerima Bidikmisi adalah 2,75. Kedua, mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura harus dapat menyelesaikan studinya tidak boleh lebih dari 4 tahun. Ketiga, selama menjalankan studinya mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura tidak boleh menikah. Apabila mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo tidak dapat memenuhi salah satu peraturan tersebut, maka mahasiswa penerima Bidikmisi tersebut dianggap sudah tidak layak dan maka batuan Bidikmisinya akan dipindahkan kepada mahasiswa lain yang dianggap layak. Maka dari itu mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas harus bisa bertanggung jawab dengan kepercayaan yang telah diberikan pemerintah kepada mahasiswa Bidikmisi tersebut.

Mahasiswa penerima Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura harus mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di kampus, salah satunya adalah kegiatan belajar, karena menurut Djamarah (2010) kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Syah (2011) menambahkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada perguruan tinggi akan diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan di akhir semester. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi tersebut disebut sebagai prestasi akademik. Daruyani (2013) menjelaskan bahwa pengertian prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi akademik yang dicapai setiap mahasiswa berbeda-beda maka untuk mengetahui tinggi rendah prestasi akademik yang dicapai seseorang dengan

cara melihat IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK adalah keseluruhan hasil yang didapat mahasiswa selama beberapa periode yang telah dilalui (Hakam, *et. Al* 2015). Dalam kata lain IPK adalah rata-rata nilai yang didapat mahasiswa selama mahasiswa menempuh pendidikan. IPK juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Daruyani (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, ditunjukkan melalui indeks prestasi (IP), maupun indeks prestasi kumulatif (IPK). IPK dalam Universitas Trunojoyo Madura terbagi menjadi tiga kategori, yaitu memuaskan yang dimulai dari angka 2,00 - 2,75; sangat memuaskan yang dimulai dari angka 2,76 – 3,50; dan dengan pujian (*cum laude*) yang dimulai dari angka 3,51 – 4,00 (Pedoman Akademik Bidikmisi, 2013).

Terkait dengan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa penerima Bidikmisi, yaitu penerima Bidikmisi harus dapat mempertahankan prestasinya yang diukur melalui IPK minimal sebesar 2,75, bukanlah hal yang mudah untuk selalu memperoleh IPK tersebut. Alasannya adalah karena mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi mengalami beberapa masalah yaitu masalah akademik dan non akademik. Winkel (2006) menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu permasalahan akademik dan permasalahan non akademik. Permasalahan akademik menurut Winkel (2006) adalah hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan akademik tersebut. Beberapa permasalahan akademik meliputi: kurang menguasai cara belajar mandiri, kurang berhasil mencerna bahan

perkuliahan dari materi literatur wajib, kesukaran mengatur waktu belajar dan aktivitas lainnya, kesukaran memperoleh buku sumber dan sumber belajar lain, kesukaran dalam menyelesaikan tugas-tugas, membuat laporan, makalah, resume, dan lain-lain, kesukaran dalam mempelajari buku-buku dalam bahasa asing (bahasa Inggris), adanya kebiasaan belajar yang tidak tepat, rendahnya rasa ingin tahu (kurang minat dalam membaca).

Permasalahan akademik seperti yang dikemukakan oleh Winkel di atas ternyata juga dialami oleh informan, seorang mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi yang berinisial F, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2017. F mengalami masalah akademik karena F tidak menyukai metode pengajaran yang diterapkan dosen di kelas, yang menurut F sangat membosankan. F menjelaskan bahwa cara dosen-dosennya menerapkan metode ceramah satu arah yang tidak interaktif, sehingga F merasa tidak tertarik untuk mengikuti perkuliahan. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“Saya ini anak organisasi mbak,, saya suka dengan debat dan saya juga suka ngomong, ketika saya berdebat, pikiran saya ini menjadi hidup,, kalau dikelas itu cara ngajar dosen saya itu kurang melibatkan mahasiswa, jadi kita datang, duduk, dosen ngejelasin, kita dengerin,, dan saya paling nggak suka kayak gitu,,”

Kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan organisasi juga menjadi permasalahan akademik yang dimiliki oleh F. F mengakui bahwa dirinya merasa kesulitan mengatur jadwal perkuliahan yang seringkali berbenturan dengan kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang diikutinya. F menjelaskan bahwa jika jadwal kuliah bersamaan dengan kegiatan organisasi, ia cenderung memilih untuk mengikuti kegiatan organisasi, sehingga F tidak masuk kuliah pada hampir setiap mata kuliah. Hal tersebut mengakibatkan F tidak memahami materi

yang diajarkan oleh dosen, sehingga F tidak dapat mengerjakan tugas dari dosen secara optimal. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Saya ikut organisasi mbak karena saya ingin mengembangkan kemampuan saya dari pada saya harus kuliah mending saya ikut organisasi karena dengan ikut organisasi saya bisa mengembangkan kemampuan saya,,tapi saya tetap memperhatikan kuliah karena saya anak Bidikmisi juga,, tapi saya bingung mengatur waktunya karena dengan saya aktif organisasi kuliah dan tugas saya jadi berantakan”

F juga merasa tertekan karena Bidikmisi yang menuntut penerima beasiswa Bidikmisi untuk mempertahankan IPK $>2,75$. F merasa takut nilainya tidak mampu mencapai 2,75 karena seringkali F tidak mengikuti proses perkuliahan dan ia tidak memahami beberapa mata kuliah sehingga ia merasa tugas yang ia kerjakan tidaklah optimal. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kalau terkait Bidikmisi ya itu tuntutan Bidikmisi itu yang minimal IPK harus 2,75,, aku merasa stress kalau aku merasa banyak mata kuliah yang aku nggak bisa,, aku takut Bidikmisiku”

Selain permasalahan akademik, mahasiswa juga memiliki masalah non akademik. Winkel (2006) menjelaskan bahwa beberapa permasalahan non akademik yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa adalah: kurang berminat dengan profesi, kesulitan ekonomi atau biaya kuliah, kekurangan fasilitas belajar, kesulitan menyesuaikan diri, dengan teman, dosen, lingkungan, tempat tinggal, ketegangan dengan keluarga, kesulitan dengan tempat tinggal, kesulitan karena masalah-masalah pribadi.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2017 dengan F menunjukkan bahwa selain mengalami masalah akademik, F juga mengalami masalah non akademik sebagaimana yang dijelaskan Winkel di atas.

Masalah non akademik pertama yang dialami oleh F adalah masalah keuangan. Biaya hidup beasiswa Bidikmisi sebesar Rp 600.00,- seringkali tidak

diberikan kepada mahasiswa penerimanya tiap bulan, namun kadangkala diberikan per dua atau tiga bulan. Terlambatnya pemberian biaya hidup mengakibatkan F kesulitan untuk membiayai kebutuhan hidup dan membayar uang kos. F tidak ingin meminta uang kepada orangtuanya karena orangtuanya adalah orang yang miskin. Hal tersebut membuat F sangat sedih dan tidak bergairah untuk melakukan apapun, termasuk belajar dan mengikuti perkuliahan. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“Kadang uang Bidikmisi itu nggak cukup buat kehidupan sehari-hari,, kadang juga nggak cukup untuk ngeprint, karena nggak punya uang kita kadang juga kepikiran,, jadi nggak bisa fokus sama kuliah, mau minta orang tua juga nggak ada”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa karena masalah ekonomi mahasiswa penerima Bidikmisi tidak dapat untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan akademik, Hal tersebut berpotensi untuk mempengaruhi mahasiswa penerima Bidikmisi dalam mencapai prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saleh (2014), bahwa latar belakang ekonomi juga mempengaruhi mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik, karena menuntut mahasiswa harus berusaha mencukupi kebutuhannya, baik kebutuhan belajar maupun kebutuhan sehari-hari. Apabila tidak segera teratasi maka akan memberikan beban dan berdampak pada pencapaian prestasi akademik.

Selain daripada masalah ekonomi, masalah-masalah akademik yang dimiliki F yang telah dijelaskan di atas, berdampak pada menurunnya IP yang diperoleh F. Awalnya IP yang dimiliki F pada semester 1 adalah sebesar 3,70, karena masalah-masalah di atas, IP yang diperoleh F mengalami penurunan menjadi 3,40 pada semester 2. Winkel (2006) menyatakan bahwa beberapa dampak yang ditimbulkan

akibat masalah akademik dan non akademik yang dialami mahasiswa yaitu prestasi akademik (IP) rendah, masa studi yang panjang, frekuensi kehadiran kurang dari ketentuan, perilaku: menunjukkan kurang berminat, kurang bersemangat, sering mengantuk di kelas, tidak pernah bertanya atau pasif.

F mengaku sangat kaget saat melihat kartu hasil studi (KHS) yang memperlihatkan IP yang diperolehnya di semester dua mengalami penurunan, yaitu 3,40. F merasa marah pada dirinya sendiri yang telah teledor selama satu semester hingga menyebabkan nilai IP yang diperolehnya kurang dari target IP yang sedari awal ditetapkan oleh F. Awal memulai kuliah, F berjanji pada dirinya bahwa ia akan memperoleh predikat IPK *cum laude* hingga lulus nanti, jadi IP tiap semester ia tetapkan tidak boleh kurang dari 3,50.

Ada beberapa alasan mengapa F bertekad mencapai predikat *cum laude*. Alasan pertama adalah karena F percaya jika ia lulus dengan predikat *cum laude*, maka F akan dapat melanjutkan kuliah ke jenjang S2 melalui jalur beasiswa Bidikmisi. Alasan selanjutnya adalah karena F ingin membuat orangtuanya bangga jika namanya diumumkan sebagai lulusan dengan predikat *cum laude* pada saat F diwisuda. Alasan yang terakhir adalah jika F memiliki IPK >3,50, maka tidak mungkin ia kehilangan beasiswa Bidikmisi.

Penurunan nilai membuat F takut ia tidak dapat mencapai predikat *cum laude*, tidak dapat melanjutkan kuliah ke jenjang S2, mengecewakan orang tua, dan kehilangan beasiswa Bidikmisi. Ketakutannya tersebut membuat F bertekad untuk merubah perilakunya yang jarang masuk kuliah dan mudah merasa stres jika tidak memiliki uang. F juga merubah caranya belajar, yang awalnya ia malas

mengerjakan tugas karena ia tidak menyukai metode mengajar dosen, namun ia merubahnya menjadi metode belajar yang lebih efektif. Perubahan perilaku tersebut berbuah manis karena nilai IP yang diperoleh F pada semester berikutnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 3,85. Perubahan cara belajar dan perilaku yang dilakukan F disebut sebagai regulasi diri.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Regulasi diri dalam penelitian ini akan diungkap melalui 6 aspek.

Bandura (dalam Ormord, 2009) menyebutkan ada 6 aspek dalam meregulasi diri antara lain: 1) Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri (*self determined standars and goals*) yaitu cendeerung memiliki standar-standar yang umum bagi perilaku seseorang, standar yang menjadi kriteria untuk mengevaluasi performa seseorang dalam situasi-situasi spesifik. Kita juga membuat tujuan-tujuan tertentu yang kita anggap bernilai dan menjadi arah dan sasaran perilaku kita. Memenuhi standar-standar dan meraih tujuan-tujuan kita maka akan memberi kepuasan kepada kita. 2) Pengaturan emosi (*emotional regulation*) selalu menjaga dan mengelola setiap perasaan (amarah, dendam dan kebencian) yang berlebihan agar tidak menghasilkan respons-respons yang kontraroduktif. 3) Instruksi diri (*self intruction*) seseorang memberi mereka sarana untuk

mengingatkan diri mereka sendiri tentang tindakan-tindakan yang tepat. Strategi semacam ini sering efektif bagi mahasiswa yang cenderung berperilaku tanpa berfikir. 4) Monitoring diri (*self monitoring*) agar membuat kemajuan kearah tujuan-tujuan yang penting, kita harus sadar tentang seberapa baik yang sedang kita lakukan. Dan ketika kita melihat dari kita sendiri membuat kemajuan kearah tujuan-tujuan kita, kita lebih mungkin melanjutkan usaha-usaha kita. 5) Evaluasi diri (*self evaluation*) kemampuan melakukan evaluasi diri secara objektif dan akurat sangatlah penting bagi kesuksesan jangka panjang saat mereka memasuki dunia orang dewasa karena termasuk penilaian terhadap performa atau perilaku sendiri. 6) Kontingensi yang ditetapkan sendiri (*self imposed contingencies*) individu yang mengatur diri memberikan penguatan kepada diri mereka sendiri dengan cara-cara yang jauh lebih konkret ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik. Penguatan yang ditetapkan sendiri yang menyertai perilaku.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembandingan hal yang sedang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu akan memberikan penjelasan tentang keaslian penelitian penulis seperti penelitian yang dilakukan:

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Imama Qudrotul Aeni. Pada tahun 2014 yang berjudul prestasi akademik mahasiswa berstatus santri ditinjau dari jenis kelamin dan kemampuan regulasi diri. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yaitu jika penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa berstatus santri sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa penerima Bidikmisi

yang memiliki indeks prestasi kumulatif. Perbedaan yang kedua adalah pendekatan penelitian, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang ketiga adalah lokasi penelitian, lokasi pada penelitian sebelumnya di STAIN Salatiga sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Universitas Trunojoyo Madura. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yaitu sama-sama menggunakan regulasi diri.

Penelitian tentang regulasi diri dilakukan oleh Aftina Nurul Husna, Frieda N.R. Hidayati dan Jati Ariati pada tahun 2014 yang berjudul regulasi diri mahasiswa berprestasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa berprestasi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa Bidikmisi yang memiliki indeks prestasi kumulatif dengan predikat *cum laude*. Persamaan terletak pada variabel penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel regulasi diri

Penelitian tentang regulasi diri selanjutnya dilakukan oleh Sawi Sujarwo pada tahun 2013 pada tahun yang berjudul hubungan antara regulasi diri dengan pokranasti akademik pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling semester 4 Universitas PGRI Palembang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan penelitian yaitu jika pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif namun dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya

terletak pada subjek, pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling semester 4. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa penerima Bidikmisi. Persamaan terletak pada variabel penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel regulasi diri.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana regulasi diri mahasiswa penerima Bidikmisi yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan predikat *cum laude*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana regulasi diri mahasiswa penerima Bidikmisi yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan predikat *cum laude*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak di bawah ini:

a. Bagi Subjek

Bagi mahasiswa penerima Bidikmisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melihat kajian bagaimana regulasi diri dapat mempengaruhi IPK, sehingga mahasiswa penerima Bidikmisi dapat meningkatkan regulasi dirinya.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa penerima Bidikmisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengetahui strategi untuk dapat mencapai Indeks Prestasi Kumulatif dengan predikat *cum laude*.

c. Bagi pihak Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Bidikmisi untuk mengetahui permasalahan mahasiswa penerima Bidikmisi sehingga dapat memberikan solusi terutama dalam hal keuangan.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis terkait tentang regulasi diri.